

## OPTIMALISASI UKS DALAM PENANGANAN KEGAWATDARURATAN DI SEKOLAH MELALUI PELATIHAN KEGAWATDARURATAN DASAR

**Chanif<sup>1)</sup>, Maryam<sup>2)</sup>, Sri Widodo<sup>3)</sup>**

<sup>1</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang  
email: chanif\_ppzakky@yahoo.co.id

<sup>2</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang  
email: mary\_chalista81@yahoo.co.id

<sup>3</sup>Fakultas Ilmu Keperawatan dan Kesehatan, Universitas Muhammadiyah Semarang  
email: s.wid72@yahoo.co.id

### **Abstract**

*The Position of red cross personnel in school trained in prehospital stage in an integrated system of emergency response (SPGDT) has a very strategic position. The victim's condition requiring the airway clear, adequacy of pulmonary ventilation, blood circulation is good and avoid further bleeding and protected from disability becomes an important point that a first helper must have an adequate scientific basis on skills Patient Emergency Response. The school is one of the educational institution as a place to learn the students gain knowledge. Various circumstances in the school environment could trigger the arrival of emergency medical service that can not be estimated time for example a storied school building, a slippery floor can be at risk of risk of injury. It is necessary a safe community concept in the school environment such as in SMA 1 and SMK Muhammadiyah Semarang. This study aims to describe the knowledge of emergency first aid in members of the red cross at each school. The methodology in this study is descriptive study with number of subject is 44. Result of the study showed that the average score of knowledge before and after is 46 and 63 respectively. If members of red cross dealing with emergency cases of trauma and non-trauma or in the school environment should be able to provide first aid by using the steps appropriate action. To achieve this, the participants were given training First Emergency Aid Course (EFAC), basic emergency equipment procurement tool in each school and development activities in a sustainable manner.*

*Key words: Training, emergency first aid course, red cross*

## **1. PENDAHULUAN**

### **A. Latar belakang**

Angka kematian di Indonesia semakin meningkat. Hal ini ditunjukkan dengan pemberitaan di media elektronik maupun cetak yang sering kali menampilkan berita kecelakaan baik di jalan raya, kecelakaan kerja, di sekolah ataupun di rumah tangga. Kenapa ini bisa terjadi, salah satunya karena masyarakat Indonesia tidak tahu cara menolong korban yang baik dan benar saat menemukan korban. Tidak jarang akibat tindakan yang salah saat menolong bisa menambah cedera bahkan kematian.

Sistem Pelayanan Gawat Darurat Terpadu (SPGDT) menjadi solusi terpilih terbaik untuk memberi bantuan bagi seseorang dengan kriteria “gawat darurat”. Pusponegoro

(2005) menyatakan bahwa suatu sistem yang baik akan tercermin dari waktu tanggap (*Respon Time*) sesaat setelah cedera terjadi. Keberhasilan pertolongan terhadap penderita gawat darurat itu tergantung kepada tiga hal yaitu kecepatan ditemukannya penderita, kecepatan meminta bantuan pertolongan dan kecepatan dan ketepatan bantuan yang diberikan. Melihat ketiga faktor tersebut dapat dimengerti bahwa pertolongan pertama di tempat kejadian (*On The Spot*) sebaiknya dilakukan oleh penolong yang memahami prinsip resusitasi dan stabilisasi, ekstrikasi dan evakuasi, serta cara transportasi penderita dengan benar.

Kedudukan tenaga PMR di sekolah yang terlatih di tahap prahospital di dalam SPGDT memiliki posisi sangat strategis. Kondisi penderita yang membutuhkan jalan napas

yang bersih, ventilasi paru adekuat, sirkulasi darah yang baik dan terhindar dari perdarahan lanjut serta terlindungi dari kecacatan menjadi poin penting bahwa seorang penolong pertama harus mempunyai dasar keilmuan yang memadai tentang keterampilan Penanggulangan Penderita Gawat Darurat (PPGD).

Program Studi Ilmu Keperawatan Universitas Muhammadiyah Semarang mempunyai visi dan misi menjadi program studi yang mempunyai unggulan dalam bidang kegawatdaruratan. Melalui kerjasama dengan Yayasan Ambulan Gawat Darurat (YAGD) 118 Jakarta sejak tahun 2005, telah berkiprah dalam memberikan pelatihan kegawatdaruratan dasar (*Basic Trauma and Cardiac Life Support*) yang dalam perkembangan selanjutnya menjadi sentral pendidikan dan pelatihan kegawatdaruratan di Kota Semarang. Terwujudnya "safe community" adalah komitmen bersama dengan menyebarkan dan menyelenggarakan pelatihan-pelatihan gawat darurat untuk masyarakat umum termasuk siswa dan siswi yang tergabung dalam PMR di UKS. Salah satunya adalah SMA Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Semarang.

### B. Permasalahan Mitra.

Permasalahan yang dialami oleh mitra adalah sebagai berikut:

- a. Kegiatan UKS yang dilakukan oleh Sekolah hanya sebatas rutinitas kegiatan UKS yang tidak ditunjang dengan tenaga PMR yang terlatih dan alat yang memadai.
- b. Siswa dan siswi anggota PMR di SMA Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Semarang belum pernah mendapatkan pelatihan kegawatdaruratan dasar.
- c. Belum pernah ada lembaga pendidikan yang memberikan pelatihan kegawatdaruratan dasar secara langsung di sekolah
- d. Saat wawancara dengan petugas PMR, misalnya ketika ada kejadian kegawat jantung (henti jantung), petugas tidak mengetahui tindakan yang harus dilakukan yang sebenarnya bisa

dilakukan upaya penyelamatan di sekolah.

### C. Tujuan

Mendiskripsikan pengetahuan siswa/siswi anggota PMR tentang kegawatdaruratan dasar disekolah.

## 2. METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah deskriptif. Penulis mendeskripsikan pengetahuan siswa/siswi anggota PMR di SMA Muhammadiyah 2 dan SMK Muhammadiyah 1 Semarang sebelum dan setelah diberikan pelatihan *emergency first aid course* (EFAC). Pelatihan dilakukan selama dua hari yang terdiri atas pelatihan secara teori di kelas dan pelatihan skill di tiap kelompok pada anggota PMR di masing masing sekolah dengan jumlah total peserta sebanyak 44 orang. Adapun metode pelaksanaannya dijabarkan seperti dibawah ini:

### A. Metode Pelaksanaan Pelatihan *Emergency First Aid*

#### 1. Kuliah Interaktif

Kuliah interaktif merupakan cara penyampaian materi yang terus menerus berusaha menjaga terjalannya suatu komunikasi interaktif antara peserta dan pengajar. Kuliah interaktif ditujukan untuk meningkatkan pengetahuan peserta memahami penatalaksanaan kegawatdaruratan dalam pelatihan EFAC yang dilaksanakan dalam waktu relatif singkat, mengingat banyaknya materi yang diterima oleh peserta.

#### 2. Praktikum

Praktikum diberikan agar peserta EFAC memahami dan dapat melakukan dengan benar tindakan penanganan kegawatdaruratan berupa penilaian pasien dan tanda-tanda vital, RJP, pembalutan, imobilisasi dan pembidaian serta mengangkat dan memindahkan pasien, sesuai dengan materi yang telah diberikan.

#### 3. Demonstrasi

Demonstrasi dilakukan saat pelatihan skill berlangsung dan disesuaikan dengan jadwal putaran skill. Beberapa contoh demonstrasi yang dilakukan antara lain :

- Demonstrasi Evakuasi penderitra menggunakan *Short Spine Board (SSB)* :

mencontohkan upaya ekstrikasi korban trauma yang berada didalam mobil dengan menggunakan peralatan yang sesuai antara lain *Short Spine Board*, *Long Spine Board* dan *Neck Collar*.

- Demonstrasi Resusitasi Jantung dan Paru (RJP) pada penderita henti jantung.
- Demonstrasi cara pembalutan dan pembidaian pada korban dengan cedera jaringan lunak.

#### 4. Evaluasi

Evaluasi dilaksanakan pada awal dan akhir pelatihan dalam bentuk ujian tulis yaitu pre test dan post test. Evaluasi kedua dalam bentuk ujian praktikum keterampilan (ujian praktek RJP).

#### B. Optimalisasi dan pembinaan UKS

Mengadakan konseling secara langsung dan evaluasi kegiatan UKS di masing masing sekolah untuk menjamin keberlangsungan kegiatan UKS yang siap dalam menangani kasus kegawatan di lingkungan sekolah dan sekitarnya. Upaya optimalisasi dan pembinaan UKS dilaksanakan setiap bulan sekali.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### A. Hasil

Berikut ini akan dipaparkan hasil kegiatan Ipteks bagi Masyarakat (IbM) optimalisasi UKS dalam penanganan kegawat daruratan di SMA Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Semarang. Kegiatan yang telah dilaksanakan meliputi: pelatihan *Emergency first aid course* (EFAC), pembinaan secara berkelanjutan terhadap keberlangsungan UKS. Media yang digunakan dalam pelatihan meliputi: modul, *slide power point*, alat peraga, manikin dan probandus.

Sebelum pelatihan diselenggarakan, tim pengabdian masyarakat melakukan beberapa kegiatan persiapan, antara lain adalah: rapat koordinasi tim pengabdian masyarakat dengan mitra untuk menyusun *planning of action* (POA), rapat koordinasi antara tim pengabdian masyarakat dengan mitra, penyusunan modul pembelajaran, diskusi untuk finalisasi modul, pembuatan rancangan media pembelajaran dan persiapan peralatan

pendukung.

Kegiatan pelatihan diselenggarakan pada tanggal 6-7 Juni 2015, dengan rincian waktu sebagai berikut:

Pada hari pertama pelatihan, peserta datang ke tempat pelatihan di kampus UNIMUS gedung NRC Lt 4 untuk melakukan registrasi. Sebanyak 44 peserta melakukan registrasi, kemudian dilanjutkan dengan pembukaan. Untuk mengukur tingkat pengetahuan peserta tentang pelatihan *emergency first aid*, telah dilakukan pretest. Peserta diberi waktu selama 30 menit. Berdasarkan hasil pre-test didapatkan hasil bahwa sebagian besar pengetahuan peserta tentang *emergency first aid* masih kurang rata-rata nilai 46.

Hari pertama pelatihan, peserta diberikan materi tentang dasar pertolongan pertama, penilaian korban dan cedera jaringan lunak. Hari kedua pelatihan, peserta diberikan materi pelatihan tentang bantuan hidup dasar, perdarahan dan pembalutan dan pembidaian. Selain materi tersebut yang diberikan di kelas, peserta juga diberikan materi praktek bantuan hidup dasar (BHD)/RJP, balut bidai dan transportasi dan stabilisasi korban. Untuk menilai sejauh mana pengetahuan peserta dalam menerima materi pelatihan, telah dilakukan *post test* tulis dan praktek BHD. Berdasarkan evaluasi post test tentang *emergency first aid course*, seluruh peserta dinyatakan lulus uji tulis dengan nilai batas lulus 60. Rata-rata nilai post-test adalah 68 dengan nilai terendah 60 dan tertinggi 83. Setelah uji tulis, peserta dilanjutkan dengan ujian praktek RJP, dengan hasil seluruh peserta dinyatakan lulus uji RJP. Laporan hasil masing-masing kegiatan seperti tertulis dalam tabel berikut ini:

Tabel 4.1 Deskripsi score pengetahuan penanganan kegawatdaruratan di sekolah pada anggota PMR di SMA Muhammadiyah 1 dan SMK Muhammadiyah 2 Semarang (N=44).

Variabel	Pre-test			Post-test		
	Min	Max	M	Min	Max	M
Pengetahuan	20	63	46	60	83	68

Berdasarkan tabel 4.1 diatas dapat dijelaskan

bahwa skor rata rata pengetahuan peserta sebelum diberikan pelatihan sebesar 46 dengan skor terendah 20 dan tertinggi 63, sedangkan skor rata rata pengetahuan setelah diberikan pelatihan sebesar 68 dengan skor terendah sebesar 60 dan tertinggi 83. Hal ini berarti bahwa rata rata skor pengetahuan peserta setelah diberikan pelatihan emergency first aid courses selama dua hari terjadi peningkatan dari yang sebelumnya 46 menjadi 68.

## B. Pembahasan

*Emergency First Aid Course* (EFAC) adalah Pelatihan Pertolongan Pertama Gawat Darurat atau kursus gawat darurat yang dapat diberikan kepada setiap orang, baik petugas kesehatan maupun orang awam khusus (siswa anggota PMR) dalam menanggulangi suatu keadaan yang mengancam nyawa (gawat) dengan situasi yang terbatas dan segera (darurat).

Pertolongan pertama merupakan tindakan awal yang harus segera diberikan pada korban yang mengalami masalah kegawatdaruratan akibat kecelakaan atau insiden gawat darurat ataupun oleh penyakit mendadak sebelum datangnya ambulans, dokter atau petugas terkait lainnya. Masalah kegawatdaruratan dapat menimpa siapa saja, dimana saja dan kapan saja, insiden gawat darurat kadang tak dapat terelakkan. Keadaan gawat darurat dapat disebabkan oleh kecelakaan, penyakit, kimiawi, kebakaran ataupun faktor kesengajaan.

Persoalan Pertolongan Pertama Gawat Darurat seringkali masih dianggap oleh kebanyakan orang adalah sebagai tanggung jawab para petugas kesehatan semata. Hal ini dapat dimaklumi karena mungkin informasi lengkap mengenai pemberian pertolongan pertama gawat darurat belum diperoleh. Padahal kenyataan di lapangan peran serta ataupun keterlibatan masyarakat dapat sangat berpengaruh, mulai dari mengurangi rasa nyeri, meringankan penderitaan, sampai menyelamatkan nyawa seseorang.

Angka kematian atau kecacatan akibat kecelakaan maupun insiden gawat darurat lainnya tiap tahun cukup tinggi. Hal yang ditunjuk sebagai penyebabnya antara lain

ialah keterlambatan penanganan korban maupun kesalahan penanganan pertama oleh orang-orang yang pada saat kejadian berada di sekitar korban. Pemberian pertolongan pertama kepada korban adalah suatu hal yang sangat penting dalam upaya penyelamatan hidup serta pencegahan kecacatan.

Untuk dapat melakukan pertolongan pertama memiliki arti sama dengan menguasai ketrampilan yang berdasarkan pengetahuan, latihan dan pengalaman. Disamping itu upaya pertolongan pertama pada kegawatan dan kedaruratan bukan hanya masalah ketrampilan melakukan bantuan hidup dasar. Terkadang upaya pertolongan pertama harus berhadapan dengan kondisi “*Live Saving*” atau keadaan yang mengancam nyawa bagi korban.

*Emergency First Aid Course* adalah pelatihan kegawat daruratan yang bertujuan memberikan pengertian dan keterampilan dasar mengenali kasus kegawat daruratan, sehingga dapat mengidentifikasi dan timbul keberanian atas dasar kemampuannya untuk menolong korban. EFAC mengajarkan cara yang benar melaksanakan tindakan – tindakan untuk membantu memulihkan nafas dan denyut jantung spontan yang terhenti, mengatasi luka dan perdarahan, cedera pada otot dan tulang dan transportasi korban. Pelatihan ini ditunjang dengan alat peraga boneka emergency (manekin), dan peralatan yang beragam, mulai dari peralatan sederhana yang mudah ditemui sehari – hari, peralatan – peralatan yang hanya (biasa) ditemui di lokasi-lokasi kejadian, atau lokasi tertentu, hingga peralatan yang biasa dipakai petugas kesehatan.

Pelatihan EFAC ini dibimbing oleh tim pelatih yang sudah berpengalaman yang telah mendapat pelatihan sebagai instruktur dan juga sebagai pelaku / pelaksana di lapangan langsung sehingga anggota PMR dapat menyampaikan pengetahuan berdasarkan teori dan kenyataan lapangan yang memudahkan peserta untuk menyerap pelatihan ini. Untuk lebih lengkapnya, di bawah ini dilaporkan kegiatan pelatihan EFAC.

Sebagai upaya optimalisasi dan pembinaan UKS, pengadaan alat alat emergency dasar telah diberikan di setiap UKS. Untuk menjamin keberlangsungan

kegiatan di UKS, tim pengabmas mengadakan konseling secara langsung dan evaluasi kegiatan UKS setiap bulan. Sehingga diharapkan, petugas UKS benar-benar siap dalam menangani kasus kegawatan di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

## 5. SIMPULAN

### A. Kesimpulan

1. Pelatihan *emergency first aid course* yang telah diselenggarakan mampu meningkatkan pengetahuan siswa siswi anggota PMR tentang dasar-dasar memberikan pertolongan pada kegawatdaruratan di sekolah, Penilaian korban, pembalutan dan pembidaian, bantuan hidup dasar, Perdarahan dan cedera jaringan lunak dengan rata rata skor pengetahuan 46 menjadi 63
2. Pelatihan *emergency first aid course* yang telah diselenggarakan mampu meningkatkan keterampilan siswa siswi anggota PMR dalam melakukan resusitasi jantung dan paru (RJP). Setelah dievaluasi, dari total 44 orang peserta dinyatakan lulus skill RJP
3. Tersedianya sarana dan prasarana untuk mendukung optimalisasi UKS yang siap dan tanggap darurat di lingkungan sekolah dan sekitarnya.

### B. Saran

1. Sekolah melalui pembina UKS perlu mengadakan perekrutan anggota PMR yang baru setiap tahun.
2. Tim pengabdian masyarakat perlu memberikan pendampingan dan evaluasi secara berkala terkait pemanfaatan UKS yang siap dan tanggap darurat.

## 6. REFERENSI

- Diklat ambulans gawat darurat 118 Jakarta. (2012). Basic trauma and cardiac life support, penerbit yayasan ambulans 118 Jakarta.
- Kartikawati, D. (2008). Buku dasar-dasar keperawatan gawat darurat. Salemba Medika

- Marry T, et.al, (1990), Resusitasi Kardiopulmoner dan Syok, (terjemahan), EGC, Jakarta
- Puspongoro, A, D. (2015). Safe Community: Penanggulangan gawat darurat sehari-hari, Sagung seto, Jakarta.